Vol 4 No.3 (2025) - Agustus, pp 272-283 https://doi.org/10.59025/38t23279

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Implementasi Garda Pradana Dan Duta Tata Krama Sebagai Upaya Membangun Budaya Sopan Santun di SMPN 19 Malang

Dhinar Mawanti Sauca[1], Hilda Ayu Putri Nadifa[1], Felinda Fazriyani[1], Sinta Yunita Sariningtyas Asri[1],Wahyuni Sartini[1], Listyo Yudha Irawan[1],Yana Dwi Purnamasari[1], Zakiyah[1]

[1] *Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
16/06/2025
Direvisi:
23/06/2025
Diterima
19/06/2025

***Keywords*:**

Pendidikan Karakter,
Garda Pradana,
Duta Tata Krama

ABSTRAK

Penurunan sikap sopan santun di kalangan siswa SMP menjadi perhatian serius dalam pendidikan karakter. Di SMPN 19 Malang, meskipun telah diterapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan tata krama, seperti berbicara kasar, tidak menghormati guru, dan kurang menggunakan ungkapan sopan. Menanggapi permasalahan tersebut, dilakukan intervensi melalui program Garda Pradana dan Duta Tata Krama dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan siswa, guru BK, dan wali kelas. Kegiatan dilaksanakan dalam empat siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya tata krama, berkurangnya pelanggaran ringan, dan terbentuknya keteladanan dari teman sebaya. Evaluasi dilakukan melalui pencatatan harian, pengumpulan umpan balik, dan revisi media edukatif. Refleksi akhir menghasilkan rekomendasi keberlanjutan program melalui integrasi struktural dan pelibatan orang tua. Program ini terbukti efektif dan aplikatif dalam membangun budaya sopan santun secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Corresponding author email: listyo.fis@um.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Penurunan sikap sopan santun di kalangan siswa SMP menjadi perhatian serius dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam upaya mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Dalam konteks sekolah, pembentukan karakter terutama melalui tata krama sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai dasar yang mampu membimbing siswa dalam bertindak benar dan menghormati orang lain, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab [2]. Tata krama merupakan aspek mendasar dalam pembentukan karakter peserta didik yang memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, santun, dan beradab. Pendidikan karakter yang kuat tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral

dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sikap sopan santun di sekolah dasar terbukti dapat memperkuat tata krama dan karakter peserta didik secara signifikan [3]. Selain itu, perilaku sopan santun menjadi fondasi penting dalam interaksi sosial yang sehat dan menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter [4]

Pada SMPN 19 Malang, meskipun telah diterapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan tata krama, seperti berbicara kasar, tidak menghormati guru, dan kurang menggunakan ungkapan yang sopan [1]. Masih sering juga ditemukan perbedaan antara nilai tata krama yang diajarkan dengan perilaku siswa sehari-hari di sekolah [5]. Sebagai sekolah yang terus berusaha meningkatkan kualitas, SMPN 19 Malang memanfaatkan semua sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran dan pembinaan karakter [8]. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari guru serta staff sekolah, terjadi penurunan sikap sopan santun dan tata krama dalam interaksi sehari-hari siswa. Permasalahan yang muncul antara lain adalah penggunaan bahasa yang kurang santun, komunikasi dengan nada tinggi, sikap kurang hormat terhadap guru dan tenaga kependidikan, serta minimnya penggunaan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”. Hasil pra-kegiatan melalui wawancara dan observasi mengonfirmasi juga adanya masalah tata krama siswa. Observasi menunjukkan siswa yang sering berkata kotor, berbicara dengan nada tinggi kepada teman maupun guru, dan kurang menggunakan kata-kata sopan dalam interaksi sehari-hari. Meskipun SMPN 19 Malang sudah menjalankan budaya 5S, penerapannya masih bersifat formalitas dan belum terinternalisasi dalam kebiasaan. Hasil wawancara menunjukkan belum adanya kegiatan khusus yang berhubungan dengan pelatihan tata krama siswa, sehingga siswa belum memiliki kesadaran penuh dalam berperilaku.

Pendidikan berbasis karakter dan tata krama sopan santun yang baik adalah dengan mengedepankan pembiasaan budaya 5S di sekolah [9], dan juga sebagai solusi untuk meningkatkan perilaku sopan dan santun siswa [10]. Sementara itu, Irwan dan Agus menganalisis strategi pembentukan karakter sikap sopan santun pada siswa kelas IV Sekolah Dasar [11]. Meskipun kajian literatur tersebut telah menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, strategi penerapan tata krama dan sikap sopan santun, masih terdapat celah yang cukup signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada analisis makro tentang pendidikan karakter, strategi penerapan tata krama dan sikap sopan santun, namun belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana implementasi budaya sopan santun menggunakan rancangan proyek garda pradana dan duta tata krama di SMPN 19 Malang.

Menjawab tantangan tersebut, dirancanglah program garda pradana dan duta tata krama menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR dipilih karena melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan menyebarkan dampak program secara bersama-sama. PAR merupakan pendekatan penelitian yang menekankan partisipasi kolektif dalam proses perubahan sosial yang berkelanjutan [12]. Program ini bertujuan memperkuat pendidikan karakter melalui pelibatan aktif siswa dalam proses perubahan perilaku. Garda pradana berperan sebagai penjaga dan pengingat tata krama, sedangkan duta tata krama menjadi ikon positif dalam berperilaku santun [13]. Kegiatan dirancang secara sistematis dengan meliputi pelatihan, sosialisasi, edukasi, dan evaluasi secara berkala untuk menciptakan sistem sosial internal yang mendukung pembiasaan nilai-nilai etika secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 19 Malang selama 18 minggu [14]. PAR dipilih karena melibatkan partisipasi aktif siswa, guru BK, dan wali kelas dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi dampak program. Dalam penelitian ini setidaknya dilaksanakan dalam empat siklus PAR yaitu:

1) Tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah bersama siswa, guru BK, dan wali kelas, pembentukan tim kolaboratif terdiri dari peneliti, guru BK, wali kelas, dan perwakilan siswa, serta perancangan program garda pradana dan duta tata krama. Tahap ini merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan program garda pradana dan duta tata krama.
2) Tahap tindakan meliputi pelaksanaan sosialisasi tata krama untuk seluruh siswa, rekrutmen siswa sebagai garda pradana dan 2 siswa sebagai duta tata krama, serta penyebaran materi edukatif (poster, standing banner, dan jurnal tata krama). Tahap ini merupakan fase implementasi aktif dari seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya.
3) Tahap observasi meliputi; pencatatan kegiatan harian oleh garda pradana, hambatan yang ditemui, dan pengumpulan *feedback* dari guru BK, wali kelas dan siswa. Tahap observasi ini mencakup pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku siswa di berbagai situasi, seperti di dalam kelas, area istirahat, kantin, perpustakaan, dan lingkungan sekolah secara umum.
4) Tahap refleksi meliputi evaluasi program, revisi produk dan penyusunan rekomendasi keberlanjutan program. Tahap ini merupakan fase evaluasi komprehensif yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas program, mengidentifikasi pembelajaran, dan merumuskan rekomendasi untuk perbaikan berkelanjutan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Program Garda Pradana dan Duta Tata Krama

Implementasi dilakukan dalam empat siklus berkesinambungan, di mana setiap siklus berlangsung selama 6 (enam) minggu dengan proses evaluasi dan perbaikan yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi program secara *real-time* berdasarkan umpan balik dan tantangan yang muncul di lapangan [15].

Keseluruhan proses implementasi didasarkan pada prinsip kolaborasi dan partisipasi, di mana siswa tidak hanya menjadi objek program tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan filosofi PAR yang menekankan pemberdayaan komunitas melalui keterlibatan langsung dalam proses perubahan sosial. Struktur implementasi yang sistematis memungkinkan pemantauan kemajuan secara berkala dan penyesuaian strategi berdasarkan dinamika yang berkembang di lingkungan sekolah [16].

1) Siklus pertama: Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tim melakukan proses identifikasi masalah yang dihadapi oleh SMPN 19 Malang, kemudian ditemukan beberapa permasalahan yang spesifik di antaranya adalah peserta didik berbicara dengan nada tinggi atau kurang santun, kurangnya empati dan kontrol emosi dalam diskusi kelompok, minimnya penggunaan bahasa sopan seperti “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima

kasih", serta sikap acuh terhadap norma sopan santun, baik di dunia nyata maupun di media sosial.

Upaya pembiasaan yang telah dilakukan sekolah berupa penerapan kedisiplinan berperilaku sopan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas berbasis pada pendidikan karakter belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai etika dan sopan santun dalam perilaku keseharian peserta didik. Hal ini diperparah oleh pengaruh lingkungan sosial yang permisif serta paparan media digital yang kerap menampilkan konten-konten tanpa filter moral [17]. Pihak SMPN 19 Malang menyadari pentingnya upaya kolaboratif yang inovatif, partisipatif, dan edukatif dalam menumbuhkan budaya sopan santun. Keterlibatan peserta didik sebagai agen perubahan, melalui program seperti garda pradana dan duta tata krama, dipandang sebagai solusi potensial untuk mengatasi tantangan tersebut secara lebih kontekstual dan berkelanjutan [18]. Untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh SMPN 19 Malang, khususnya dalam hal menurunnya penerapan tata krama di kalangan peserta didik, diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan partisipatif [19]. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam program ini dirancang secara menyeluruh dengan melibatkan siswa sebagai aktor utama perubahan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan dari dalam komunitas peserta didik itu sendiri [20].

Solusi pertama yang ditawarkan adalah pembentukan Garda Pradana, yaitu satuan peserta didik yang dipilih dari setiap kelas untuk menjalankan peran sebagai pengingat dan pengawas tata krama di lingkungan sekolah. Garda pradana ini akan menjalankan tugas harian seperti memberi contoh sikap sopan, mencatat pelanggaran tata krama yang terjadi di kelas atau lingkungan sekolah, serta melaporkannya secara berkala kepada wali kelas atau guru bimbingan konseling. Melalui peran ini, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya sekaligus membentuk kebiasaan etis dalam berinteraksi. Garda pradana bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab melalui peran aktif dalam menjaga serta menegakkan tata krama di lingkungan sekolah. Tugas pokok dan fungsinya meliputi menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, membantu wali kelas dalam mensukseskan implementasi perilaku sopan santun di kelas maupun koordinasi dengan guru bimbingan konseling dalam mengawasi ketertiban, mengedukasi teman sebaya tentang pentingnya etika, serta menjembatani komunikasi antara siswa dan pihak sekolah dalam membangun budaya positif. Dengan demikian, garda pradana berperan strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, tertib, dan berbudaya.

Logo garda pradana menggabungkan elemen visual simbolik untuk mencerminkan pembinaan karakter siswa di SMPN 19 Malang, dengan bentuk segitiga biru muda yang melambangkan ketenangan dan pertumbuhan. Ikon wajah siswa, matahari, dan pita bergelombang menggambarkan pengamatan yang objektif, penyebaran nilai tata krama, serta komunikasi dua arah dalam komunitas sekolah. Dominasi warna biru tua serta tulisan tegas memperkuat citra profesional dan misi moral program ini.

Solusi kedua adalah pemilihan Duta Tata Krama, yakni peserta didik yang dipilih berdasarkan hasil angket dan rekomendasi guru sebagai figur teladan dalam bersikap sopan, santun, dan beretika. Duta tata krama ini diharapkan menjadi panutan bagi teman-temannya dan mampu menginspirasi perubahan perilaku secara positif melalui keteladanan nyata dalam tutur kata dan tindakan sehari-hari. Pelatihan ini mencakup materi-materi penting seperti komunikasi etis, pengendalian emosi, sopan santun dalam lingkungan digital, serta nilai-nilai tata krama dalam kehidupan sosial.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan simulasi peran, yang bertujuan membentuk pemahaman mendalam serta keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di sekolah [21] Selain itu, untuk mendorong pembentukan karakter yang lebih kuat, sekolah juga akan menerapkan sistem penghargaan dan sanksi edukatif [21] Peserta didik yang menunjukkan konsistensi dalam bersikap sopan dan menjadi teladan akan diberi penghargaan, seperti piagam atau pengakuan simbolis saat upacara. Sebaliknya, bagi yang melakukan pelanggaran tata krama akan diarahkan untuk mengikuti pembinaan ringan dalam bentuk refleksi diri, tugas sosial, atau pendampingan oleh guru [22]. Program ini ditargetkan dapat membangun budaya positif di sekolah melalui kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Kemudian, tim melakukan observasi dengan mengamati kondisi interaksi sosial peserta didik serta melakukan wawancara informal dengan guru dan tenaga kependidikan di sana (Gambar 1). Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan dalam berkomunikasi, baik kepada sesama teman maupun kepada guru. Selain itu, ditemukan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya etika dalam penggunaan media sosial serta dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Informasi ini menjadi dasar utama dalam perumusan program garda pradana dan duta tata krama sebagai solusi yang berbasis kebutuhan nyata mitra. Bukti dokumentasi kunjungan obervasi tim peneliti ke SMPN 19 Malang dapat dilihat dalam gambar 1



Gambar 1 Foto Kegiatan Observasi di SMPN 19 Malang

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, maka dibentuklah tim kolaboratif yang terdiri dari dosen, guru BK, wali kelas dan perwakilan siswa untuk memaksimalkan kegiatan ini. Tim kolaboratif ini sifatnya adalah koordinatif selama kegiatan ini berlangsung. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, tim juga memilih dua narasumber utama, pemateri pertama adalah siswa Duta Tata Krama SMA Laboratorium UM yang dapat berbagi pengalaman langsung sebagai pelajar teladang dalam penerapan etika sekolah, dan pemateri kedua adalah Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd seorang akademisi yang memiliki kepakaran di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kehadiran kedua narasumber ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang membumi sekaligus inspiratif bagi peserta didik.

Setelah materi dan narasumber disiapkan, melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, pertemuan dilakukan bersama kepala sekolah, waka kurikulum, guru BK, serta wali kelas kelas VII sebagai sasaran utama kegiatan. Dalam koordinasi ini, dijelaskan alur kegiatan, tujuan program, pembagian peran, serta metode evaluasi. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini, termasuk dalam pemilihan calon garda pradana dan duta tata krama berdasarkan kriteria seperti sopan santun, kedisiplinan, dan rekam jejak positif. Selanjutnya dilakukan sosialisasi internal kepada peserta didik melalui penyebaran angket reflektif dan seleksi tahap awal.

Bukti dokumentasi para siswa-siswi SMPN 19 Malang mengikuti seleksi Garda Pradana dapat dilihat dalam gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 Foto para siswa-siswi SMPN 19 Malang mengikuti seleksi Garda Pradana

Angket tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman serta sikap awal peserta didik terhadap tata krama, sekaligus sebagai dasar pemilihan siswa yang akan dilibatkan dalam program. Melalui tahapan pra pelaksanaan ini, diharapkan seluruh elemen yang terlibat memiliki pemahaman yang sama, kesiapan yang matang, serta komitmen yang kuat dalam mewujudkan tujuan program secara optimal.

2) Siklus 2: Tahap tindakan

Pada tahap tindakan, tim melaksanakan kegiatan sosialisasi tata krama kepada seluruh siswa dan memperkenalkan program "Garda Pradana dan Duta Tata Krama" pada hari Kamis, 17 April 2025, bertempat di SMP Negeri 19 Malang (Gambar 3). Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 10.30 WIB hingga 14.00 WIB, dengan melibatkan siswa kelas VII sebagai peserta utama, serta dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan tim pelaksana dari mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Universitas Negeri Malang. Kegiatan dimulai dengan pembukaan acara oleh pembawa acara (MC), diikuti dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai bentuk penghormatan dan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Sambutan-sambutan kemudian disampaikan oleh dosen pembimbing mata kuliah Projek Kepemimpinan, kepala sekolah SMP Negeri 19 Malang, dan ketua pelaksana kegiatan. Momen ini menjadi ajang untuk mempertegas komitmen semua pihak dalam menumbuhkan budaya tata krama di lingkungan sekolah. Selanjutnya, kegiatan inti dimulai dengan sesi sosialisasi tata krama, yang dibagi ke dalam dua bagian utama.

Sesi pertama dibawakan oleh Zaydan Amirul Haq sebagai Duta Berkarakter SMA Laboratorium UM, yang memberikan pemaparan mengenai pentingnya etika dalam keseharian sebagai pelajar. Narasumber ini juga berbagi pengalaman nyata mengenai bagaimana peran siswa dapat menjadi teladan dan motor penggerak perubahan di sekolah. Zaydan menjadi penggerak sekaligus contoh bagaimana menerapkan perilaku sopan santun dan beretika di lingkungan sekolah, ia juga menyampaikan bahwa dalam usaha menerapkan perilaku sopan santun ini harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu dan kemudian perlahan mengajak teman-teman sebaya untuk berperilaku sopan santun. Meskipun itu suatu hal yang cukup sulit, tetapi jika dilakukan secara konsisten maka

hasilnya akan berdampak nyata. Sesi kedua dilanjutkan oleh pemateri akademik Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd, yang membahas secara lebih mendalam mengenai urgensi pendidikan karakter, khususnya aspek sopan santun dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beradab. Melalui pendekatan yang komunikatif, beliau menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi empatik, serta kontrol diri dalam lingkungan sosial dan digital. Beliau menjelaskan bahwa tantangan generasi muda hari ini adalah kehilangan integritas diri dan kurangnya kesadaran dalam menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga menyampaikan bahwa pendisiplinan ini harus dimulai dari penanaman kesadaran pribadi peserta didik untuk selalu berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini memang cukup sulit ditengah gempuran digitalisasi dan pergaulan bebas, tetapi jika penyadaran ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis di mana guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai sahabat peserta didik dalam implementasi perilaku sopan santun dalam lingkungan sekolah baik di kelas maupun di luar kelas.



Gambar 3 Foto kegiatan program sosialisasi tata krama di smpn 19 malang

Setelah sesi sosialisasi, acara dilanjutkan dengan pengukuhan simbolis Duta Tata Krama dan Garda Pradana (Gambar 4). Kepala sekolah menyematkan selempang kepada perwakilan peserta didik yang terpilih, sebagai bentuk pengakuan terhadap peran mereka sebagai teladan dalam penerapan tata krama. Garda Pradana juga secara resmi dilantik dan dikenali melalui atribut khusus seperti slayer bertuliskan “Garda Pradana”, yang menjadi identitas selama pelaksanaan program berlangsung.



Gambar 4 Foto pengukuhan garda pradana dan duta tata krama

Dalam sesi penutup, dilakukan penayangan film pendek bertema etika pergaulan dan *fun games* interaktif yang bertujuan membangun kedekatan emosional antar peserta. Kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi yang mendalam, tetapi juga membangun suasana yang menyenangkan, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik. Kegiatan ditutup

dengan evaluasi umum serta dokumentasi foto bersama seluruh peserta dan panitia (Gambar 5). Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar, interaktif, dan penuh partisipasi. Melalui pendekatan yang bersifat kolaboratif dan edukatif, program ini tidak hanya menyampaikan materi mengenai tata krama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif siswa, serta penguatan karakter yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.



Gambar 5 Foto bersama peneliti dan para guru juga para siswa

Kemudian, setelah kegiatan sosialisasi tata krama dan rekrutmen garda pradana dan duta tata krama telah dilakukan, selanjutnya tim bersama dengan tim kolaboratif melakukan penyebaran materi edukatif berupa *standing banner*, poster, dan jurnal tata krama sebagai bentuk implementasi program pendukung kinerja garda pradana dan duta tata krama serta guna memaksimalkan program ini.



Gambar 6 Standing banner (kiri) dan poster (kanan)

3) Siklus 3: Tahap observasi

Pada tahap observasi, dilakukan proses pengamatan sistematis terhadap implementasi kegiatan. Salah satu aktivitas utama dalam fase ini adalah pencatatan kegiatan harian oleh 20 siswa anggota garda pradana. Mereka secara rutin mendokumentasikan situasi dan kondisi sosial siswa selama interaksi harian, termasuk perilaku sopan santun, penggunaan bahasa yang santun atau tidak, serta respons siswa terhadap pengingat tata krama dari sesama teman sebaya. Catatan harian tersebut

dikumpulkan dan disusun dalam format jurnal sederhana yang mencatat waktu, bentuk perilaku yang diamati, serta tindak lanjut yang diberikan. Pencatatan ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai efektivitas program, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai etika dan sopan santun.

Selain pencatatan, peneliti dan tim kolaboratif juga menghadapi sejumlah hambatan dalam pelaksanaan program ini, diantaranya adalah resistensi sebagian siswa terhadap himbauan atau pengingat dari garda pradana, terutama pada awal pelaksanaan ketika peran mereka belum sepenuhnya dipahami atau dihargai. Beberapa siswa bahkan menunjukkan sikap sinis atau enggan untuk diingatkan oleh teman sebayanya. Hambatan lain datang dari aspek teknis seperti ketidakteraturan dokumentasi akibat kurangnya pelatihan pencatatan yang konsisten, serta keterbatasan waktu siswa dalam menjalankan peran tersebut karena tumpang tindih dengan kewajiban akademik di kelas.

Untuk memperkuat evaluasi siklus ini, dilakukan pengumpulan *feedback* dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam keseharian siswa di sekolah, yaitu guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan siswa sendiri. Guru BK memberikan catatan bahwa terdapat penurunan kasus pelanggaran tata krama ringan setelah implementasi program garda pradana dan duta tata krama berlangsung selama tiga minggu. Wali kelas mengamati adanya perubahan yang signifikan dalam cara siswa menyapa dan berinteraksi satu sama lain, meskipun perilaku ini belum merata di semua kelas. Sementara itu, dari perspektif siswa, sebagian besar menyatakan bahwa keberadaan garda pradana membantu mengingatkan mereka untuk bersikap lebih sopan dan mampu menempatkan omongan secara lebih baik, walaupun beberapa siswa merasa bahwa metode yang digunakan terkadang terlalu menegur secara langsung. Dari paparan *feedback* ini dapat menjadi bahan refleksi penting untuk dapat mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan persuasif kedepannya.

4) Siklus 4: Tahap refleksi

Tahap ini untuk mengevaluasi keseluruhan proses program dari awal hingga tahap observasi. Evaluasi program dilakukan dengan membandingkan kondisi awal siswa sebelum implementasi program dengan perubahan yang terjadi setelah di implementasikannya program ini. Refleksi ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa program garda pradana dan duta tata krama dapat dikatakan berhasil dalam membangun kesadaran secara kolektif dan mampu menumbuhkan budaya sopan santun secara perlahan namun konsisten.

Tim kolaboratif juga menyusun rekomendasi keberlanjutan program agar inisiatif program garda pradana dan duta tata krama ini tidak berhenti setelah program pendampingan berakhir. Beberapa poin penting rekomendasi tersebut meliputi pengintegrasian peran garda pradana dalam struktur organisasi siswa secara resmi, pelatihan lanjutan setiap semester, pelibatan guru BK sebagai pembina tetap, dan pengadaan “Minggu Santun” sebagai program rutin SMPN 19 Malang. Selain itu, penting pula untuk melibatkan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai tata krama, agar pembiasaan di sekolah mendapat dukungan dari lingkungan di rumah. Rekomendasi ini dirancang agar budaya sopan santun tidak hanya menjadi kegiatan temporer, melainkan mengakar dalam sistem sosial sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Garda Pradana dan Duta Tata Krama di SMPN 19 Malang menunjukkan bahwa dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), perubahan perilaku siswa dapat ditumbuhkan melalui pelibatan aktif dan kolaboratif. Program ini berhasil mengurangi pelanggaran ringan terkait sopan santun dan menciptakan iklim sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Keberhasilan tersebut ditandai dengan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya sopan santun dan bertata krama yang dibuktikan dengan kesadaran peserta didik dalam berperilaku sopan santun sehari-hari meningkat pesat setelah dilaksanakannya program garda pradana dan duta tata krama. Hal ini juga didukung oleh munculnya model peran dari teman sebaya, serta keterlibatan guru dan wali kelas dalam mendukung perubahan perilaku peserta didik di lingkungan SMPN 19 Malang. Meski demikian, program ini tidak lepas dari kelemahan seperti keterbatasan waktu implementasi, resistensi awal dari sebagian siswa, dan perlunya desain media edukatif yang lebih menarik. Namun keunggulan program terletak pada sifat partisipatif dan fleksibel yang memungkinkan adaptasi dinamis. Berdasarkan evaluasi menyeluruh, program ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara berkelanjutan, dengan syarat penguatan sistem pendukung seperti pelatihan rutin, integrasi struktural, serta sinergi antara sekolah dan orang tua. Secara keseluruhan, intervensi berbasis komunitas ini mampu menutup kesenjangan antara nilai-nilai tata krama yang diajarkan dan praktik keseharian siswa secara nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMPN 19 Malang Ibu Any Setijowati, S.Pd. beserta seluruh jajaran guru, yang telah memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang tergabung sebagai Garda Pradana dan Duta Tata Krama atas partisipasi aktif dan komitmen mereka dalam membangun budaya sopan santun di lingkungan sekolah. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada pihak kampus Sekolah Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Malang dan lembaga pendukung yang telah memberikan arahan, supervisi, serta fasilitas yang memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik. Segala bentuk bantuan, baik dalam bentuk moral, tenaga, maupun pemikiran, sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Akhiri and A. Supriyanto, “Implementasi Program 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Islami Siswa Mts Plus Roudhotul Muhibin Bekasi,” Jurnal Turats, vol. 13, no. 2, pp. 33–44, Dec. 2020.

[2] T. Lickona, Educating for Character-How our Schools can teach Respect and Responsibility, 2nd ed., vol. 1. New York: A Bantam Book, 1992. doi: 10.25656/01:2315

[3] ST. Rahmatia Putri, K. Nisa, and M. Tahir, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Panda Kabupaten Bima Tahun Ajaran 2022/2023,” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, vol. 7, no. 4, pp. 2289–2302, Nov. 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i4.964

[4] L. J. Insani and A. Basuki, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Sekolah : Studi

Literatur," EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 6, no. 1, pp. 899–910, Feb. 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i1.6401

[5] I. Nurjanah and A. H. Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Min 02 Kota Tangerang Selatan," Jurnal Qiro'ah, vol. 10, no. 1, pp. 58–73, 2020, doi: https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n1.58-73

[6] D. K. Ainia, "Peran Etika Digital dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital," PAKAR Pendidikan, vol. 22, no. 2, pp. 127–135, Jul. 2024, doi: 10.24036/pakar.v22i2.528

[7] F. S. Putri, H. Fauziyyah, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar," Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 3, no. 6, pp. 4987–4994, Nov. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1616

[8] B. Juliardi, Y. Yuherman, and T. Wulandari, "Pendidikan Berbasis Karakter: Solusi Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan dan Santun Siswa," BAKABA: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Pendidikan, vol. 7, no. 2, pp. 1–11, Dec. 2018, [Online]. Available: http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/bakaba

[9] I. Irwan and J. Agus, "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar," JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol. 5, no. 10, pp. 4120–4126, Oct. 2022, [Online]. Available: http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

[10] R. C. Tarumingkeng, Penelitian Tindakan (Action Research) Pendekatan Berbasi Tindakan dan Refleksi, 1st ed., vol. 1. Bogor: RUDYTC e-PRESS, 2024.

[11] Y. Kurniawan and A. Sudrajat, "Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah," SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, vol. 15, no. 2, pp. 149–163, 2018.

[12] M. Yaumi and M. Damopolii, Action Research Teori, Model, dan Aplikasi, 2nd ed., vol. 1. Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.

[13] A. Salehudin, "Pelaksanaan KKN Berparadigma Integrasi-Interkoneksi dalam Menopang Transformasi Masyarakat (Sebuah Rintisan Pendekatan Participatory Action Research)," APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, vol. 16, no. 2, pp. 63–72, 2016, Accessed: May 30, 2025. [Online]. Available: ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia

[14] N. Afni Khafsoh and N. Riani, "Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program," Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 5, no. 1, pp. 237–253, May 2024, doi: 10.32815/jpm.v5i1.2

[15] P. Lidia and A. Alfurqan, "Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa (The Effect of Tiktok Social Media on the Polite Behavior of Students)," Jurnal Amal Pendidikan, vol. 4, no. 1, pp. 33–42, Apr. 2023, doi: 10.36709/japend.v4i1.38

[16] L. Shoimah, S. Sulthoni, and Y. Soepriyanto, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah," Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, vol. 1, no. 2, pp. 169–175, 2018

[17] R. Rosita and T. Muhtar, "Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0," Jurnal Basicedu, vol. 6, no. 4, pp. 6057–6067, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3138

[18] H. Usman, "Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter," Jurnal Pendidikan Karakter, vol. 3, no. 3, pp. 265–273, Oct. 2013.

[19] H. O. Faturohman, "Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional," Jurnal EduProf, vol. 1, no. 1, pp. 1–20, Feb. 2019, doi: https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3

[20] T. Zarkasi and A. Kusaeri, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah (Perpres No 68 Tahun 2017)," Jurnal Al-Muta'alliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, vol. 1, no. 3, pp. 1–18, 2018, Accessed: May 30, 2025. [Online]. Available: https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah

[21] W. O. Rina and R. N. Sasongko, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sma Negeri 3 Kota Bengkulu," Jurnal Manajer Pendidikan, vol. 15, no. 1, pp. 51–58, Apr. 2020.